



The Influence of Adult Attachment on Rejection Sensitivity with Self-Esteem as a Mediator in College Students

Putri Hannanisa¹, Rinaldi²,

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Abstract : This study aims to determine the effect of adult attachment on rejection sensitivity, with self-esteem as a mediator in college students currently in romantic relationships. The research method used a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 156 college students aged 18–25 who had been in a romantic relationship for at least six months and were selected through quota sampling. Data were collected using the Adult Rejection Sensitivity Questionnaire (ARSQ), Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R), and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). The A-RSQ consists of interpersonal scenarios with two items for each situation: anxiety about rejection and expectations of acceptance, each with a 6-point Likert scale. The ECR-R uses a 7-point Likert scale ranging from strongly agree to strongly disagree to measure the anxiety and avoidance dimensions of attachment. The RSES uses a 4-point Likert scale ranging from strongly agree to strongly disagree to measure individual self-esteem. Data analysis was conducted through prerequisite analysis tests, normality tests, linearity tests, multicollinearity tests, and path analysis to examine the direct and indirect effects between variables. The results showed that avoidant attachment had a significant direct effect on rejection sensitivity, while anxiety attachment did not show a significant direct effect. Self-esteem had a significant negative effect on rejection sensitivity and mediated the relationship between anxiety attachment and rejection sensitivity, but did not mediate the relationship between avoidant attachment and rejection sensitivity. These findings emphasize the important role of self-evaluation in the dynamics of romantic relationships in early adulthood, especially in understanding sensitivity to rejection. This study provides implications for the development of psychological interventions aimed at improving self-esteem and the quality of interpersonal relationships in college students.

Keywords : Adult Attachment; Rejection Sensitivity; Self-Esteem; Romantic Relationships; Early Adulthood.

Pengaruh *Adult Attachment* Terhadap *Rejection Sensitivity* Dengan *Self-Esteem* Sebagai Mediator Pada Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan Romantis

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adult attachment* terhadap *rejection sensitivity* dengan *self-esteem* sebagai mediator pada mahasiswa yang sedang menjalani hubungan romantis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel terdiri dari 156 mahasiswa berusia 18–25 tahun yang menjalani hubungan romantis minimal enam bulan dan dipilih melalui teknik quota sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Adult Rejection Sensitivity Questionnaire (ARSQ)*, *Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R)*, dan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*. A-RSQ berbentuk skenario interpersonal yang diikuti oleh dua item pada setiap situasi, yaitu tingkat kecemasan terhadap penolakan dan ekspektasi penerimaan, dengan skala Likert 6 poin. ECR-R menggunakan skala Likert 7 poin dengan rentang jawaban dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju untuk mengukur dimensi kecemasan dan penghindaran dalam *attachment*. RSES menggunakan skala Likert 4 poin dengan pilihan jawaban dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju untuk mengukur *self-esteem* individu. Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat analisis, uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, serta path analysis untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *avoidant attachment* berpengaruh signifikan terhadap *rejection sensitivity* secara langsung, sedangkan *anxiety attachment* tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan. *Self-esteem* berpengaruh negatif signifikan

terhadap *rejection sensitivity* dan memediasi hubungan antara *anxiety attachment* dan *rejection sensitivity*, namun tidak memediasi hubungan antara *avoidant attachment* dan *rejection sensitivity*. Temuan ini menegaskan peran penting evaluasi diri dalam dinamika hubungan romantis pada masa dewasa awal, terutama dalam memahami sensitivitas terhadap penolakan. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan *self-esteem* dan kualitas hubungan interpersonal pada mahasiswa.

Kata kunci : *Adult Attachment; Rejection Sensitivity; Self-Esteem*; Hubungan Romantis; Dewasa Awal.

Article history

Received: 13 March 2026

Revised: 7 April 2026

Accepted: 14 April 2026

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Rinaldi ; naldipsi@fip.unp.ac.id

PENDAHULUAN

Hubungan romantis termasuk berpacaran, memiliki peran pada masa dewasa awal dan dianggap sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan (Retossa et al., 2024). Hubungan berpacaran adalah hal yang umum dilakukan banyak individu, terutama pada masa dewasa awal. Menurut Orsley dan Simanjuntak (2023), pada tahap perkembangan ini individu dituntut untuk mulai mengeksplorasi hubungan yang lebih intim, salah satunya melalui hubungan romantis seperti berpacaran. Hasil studi yang dilakukan Gómez et al. (2019) menunjukkan bahwa individu pada masa dewasa awal yang sedang berpacaran cenderung lebih bahagia, lebih puas dengan hidup, memiliki lebih sedikit masalah kesehatan mental maupun fisik, dan mengalami dampak positif yang lebih besar.

Meskipun demikian, hubungan pacaran tidak selalu berjalan secara positif. Penelitian oleh Lestari (2024) menunjukkan bahwa selain berdampak positif, hubungan pacaran juga dapat menjadi sumber stres dan ketidakbahagiaan apabila tidak didukung oleh komunikasi yang baik dan penyelesaian konflik yang sehat. Beberapa penelitian menyatakan bahwa berbagai bentuk kesulitan dalam hubungan interpersonal dapat menjadi faktor pemicu stres yang signifikan dan bahkan berkontribusi terhadap munculnya gangguan psikologis (Prinstein & Giletta, 2016; Rudolph et al., 2016). Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2024, tercatat sebanyak 407 kasus kekerasan dalam pacaran. Salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah kekerasan psikis (37,7%), kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkannya sebagai bentuk kekerasan ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap istri dan kekerasan oleh mantan pacar (Komnas Perempuan, 2024). Data tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan dalam hubungan non perkawinan bukanlah kejadian yang jarang serta masih banyak kasus kekerasan yang tidak tercatat secara resmi akibat rendahnya tingkat pelaporan.

Berbagai penelitian di Indonesia, termasuk yang dilakukan di Sumatera Barat dan Kota Padang, menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran masih terjadi di kalangan mahasiswa, baik dalam bentuk emosional, verbal, maupun fisik. Berdasarkan penelitian Afriyanti et al. (2025) menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa di Kota Padang mengalami kekerasan dalam pacaran berupa kekerasan verbal pada tingkat sedang (60,0%). Temuan dari studi-studi lokal lain di Padang juga mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kerentanan terhadap hubungan yang ditandai oleh perilaku pasangan yang posesif, kecemburuan berlebihan, serta kecenderungan agresif (Putri & Aulia, 2025; Rezalia et al., 2025)

Kondisi hubungan romantis yang ditandai dengan konflik, kecemburuan berlebihan, maupun perilaku agresif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional, tetapi juga oleh faktor psikologis individu. Salah satu faktor psikologis yang berperan dalam dinamika hubungan romantis adalah

rejection sensitivity. Individu dengan tingkat *rejection sensitivity* yang tinggi cenderung memiliki kepuasan hubungan yang lebih rendah serta lebih rentan menunjukkan perilaku bermasalah dalam hubungan, seperti konflik, kecemburuan, agresivitas, hingga kecenderungan perilaku seksual berisiko (Mishra & Allen, 2023). Menurut Downey & Feldman *Rejection sensitivity* adalah kecenderungan untuk selalu mengantisipasi, cepat menyadari, dan bereaksi berlebihan terhadap kemungkinan akan penolakan (Gao et al., 2024). Hal ini membuat sesorang sering menafsirkan situasi yang tidak jelas sebagai penolakan sehingga dapat mengganggu kepuasan dalam hubungan romantis.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa *rejection sensitivity* berkaitan dengan berbagai masalah psikologis. Xu et al. (2025) menemukan bahwa *rejection sensitivity* dapat meningkatkan risiko perilaku penggunaan internet yang bermasalah melalui mediasi perasaan kesepian, terutama pada individu dengan tingkat kontrol diri yang rendah. Selain itu penelitian Giovazolias (2024) menemukan bahwa *rejection sensitivity* memiliki kaitan erat dengan persepsi individu terhadap penerimaan sosial dari teman sebaya, di mana peningkatan *rejection sensitivity* dapat memicu munculnya gejala depresi pada remaja maupun dewasa muda.

Attachment merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *rejection sensitivity*. Perbedaan individu dalam keterikatan dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* (Mikulincer, 2016). Perbedaan individu dalam keterikatan dapat dipahami melalui dua dimensi utama. Dimensi *anxiety* menggambarkan kekhawatiran dan kewaspadaan individu terhadap kemungkinan penolakan dan pengabaian, sedangkan dimensi *avoidance* mencerminkan ketidaknyamanan terhadap kedekatan emosional, ketergantungan, serta keengganan untuk menjalin keintiman dalam hubungan interpersonal (Weber et al., 2022). Individu dengan *attachment* yang tidak aman sering kali memandang diri secara negatif dan menilai hubungan interpersonal sebagai tidak stabil atau berpotensi menolak (Khoshkam et al., 2012; Yahya & Anis, 2018). Studi Dottan dan Abadi (2024) juga menegaskan bahwa pola keterikatan yang tidak aman dapat memunculkan *rejection sensitivity* dalam hubungan interpersonal pada masa dewasa.

Selain *attachment*, penelitian Khoshkam et al. (2012) terhadap mahasiswa mengungkapkan bahwa *self-esteem* juga berperan penting dalam memengaruhi tingkat *rejection sensitivity* seseorang. *Anxiety attachment* berakar pada perasaan *self-esteem* yang rendah, sehingga individu menjadi lebih sensitif terhadap kemungkinan penolakan atau pengabaian. Penelitian Kaur dan Anjum (2024) juga menemukan adanya korelasi negatif signifikan antara *rejection sensitivity* dan *self-esteem*. Sejalan dengan itu, Yahya dan Anis (2018) menemukan bahwa individu dengan gaya keterikatan aman memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki keterikatan tidak aman.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *attachment* dan *rejection sensitivity*. Penelitian Ishaq dan Anis Ul Haque (2015) menunjukkan bahwa *self-esteem* turut memediasi hubungan antara *preoccupied attachment* dan *rejection sensitivity*. Penelitian lain oleh Jha et al. (2024) juga menemukan bahwa individu dengan *attachment* yang cemas ataupun menghindar cenderung memiliki *rejection sensitivity* yang tinggi serta *self-esteem* yang rendah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara *attachment*, *self-esteem*, dan *rejection sensitivity*, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan langsung antar variabel atau dilakukan pada konteks budaya yang berbeda. Penelitian yang secara khusus menguji peran *self-esteem* sebagai mediator antara *adult attachment* dan *rejection sensitivity* pada mahasiswa yang sedang menjalani hubungan romantis di Indonesia, khususnya di Kota Padang, masih relatif terbatas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji peran *self-esteem* sebagai mediator dalam hubungan antara *adult attachment* dan *rejection sensitivity* pada mahasiswa di Indonesia, khususnya di Kota Padang, yang masih belum banyak diteliti. Selain itu, penelitian ini menggabungkan ketiga variabel dalam satu model analisi untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika hubungan romantis pada dewasa awal. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian psikologi hubungan interpersonal, serta kontribusi praktis sebagai dasar dalam penyusunan intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas hubungan romantis pada mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman mengenai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana *attachment* memengaruhi *rejection sensitivity* melalui *self-esteem* dalam konteks hubungan romantis pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *adult attachment* terhadap *rejection sensitivity* dengan *self-esteem* sebagai mediator pada mahasiswa yang menjalani hubungan romantis.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui pengaruh *adult attachment* terhadap *rejection sensitivity* dengan *self-esteem* sebagai variabel mediator pada mahasiswa yang sedang menjalani hubungan romantis. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Kota Padang yang berusia 18–25 tahun dan sedang menjalani hubungan romantis minimal enam bulan. Sampel penelitian berjumlah 156 responden yang dipilih menggunakan teknik *quota sampling* dengan kriteria mahasiswa aktif (S1/D3/D4), belum menikah, serta tidak sedang bekerja baik secara penuh waktu maupun paruh waktu.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring melalui *Google Form*. Sebelum mengisi kuesioner, responden terlebih dahulu diberikan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) yang berisi penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, kerahasiaan data, serta hak responden untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja. Responden yang bersedia diminta untuk memberikan persetujuan dengan memilih opsi “setuju” sebelum melanjutkan ke bagian kuesioner.

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu *Adult Rejection Sensitivity Questionnaire* (A-RSQ) yang diadaptasi oleh Ahmiela (2025) berdasarkan Downey dan Feldman (1996) untuk mengukur dimensi *rejection concern* dan *rejection expectancy* (18 aitem), Instrumen ini disajikan dalam bentuk skenario interpersonal yang diikuti dua pertanyaan pada setiap situasi, dengan menggunakan skala Likert 6 poin (1 = sangat tidak khawatir/tidak mungkin hingga 6 = sangat khawatir/sangat mungkin). Selanjutnya *Experiences in Close Relationships-Revised* (ECR-R) yang diadaptasi oleh Livia (2023) berdasarkan Fraley et al. (2000) untuk mengukur dimensi *anxiety* dan *avoidance* (27 aitem), dengan skala Likert 7 poin, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Serta *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang digunakan oleh Ulfah (2025) berdasarkan Rosenberg (1979) untuk mengukur *self-esteem* (10 aitem) dengan skala Likert 4 poin, yaitu sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

Skala A-RSQ telah melalui proses adaptasi dan *expert judgment* serta memiliki daya beda aitem 0,385–0,648. Skala ECR-R memiliki 27 aitem valid dari 36 aitem, sedangkan skala *self-esteem* menunjukkan seluruh aitem valid dengan nilai korelasi di atas r tabel (0,148). Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,836 pada A-RSQ, 0,868 pada dimensi *anxiety* dan 0,810 pada dimensi *avoidance* pada ECR-R, serta 0,61 pada skala *self-esteem*, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan teknik *path analysis* untuk mengetahui pengaruh langsung (*direct effect*) dan tidak langsung (*indirect effect*) antar variabel serta menguji peran *self-esteem* sebagai mediator. analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil kategorisasi pada variabel *rejection sensitivity* menunjukkan distribusi tingkat sensitivitas penolakan pada responden penelitian. Data yang disajikan merupakan hasil pengolahan skor yang telah dikategorikan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Distribusi kategorisasi variabel *rejection sensitivity* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel *Rejection Sensitivity*

Score Interval	Category	Frequency	%
$X < 10$	Sangat rendah	97	62,2
$10 < X \leq 16$	Rendah	59	37,8
$16 < X \leq 21$	Sedang	0	0
$21 < X \leq 27$	Tinggi	0	0
$27 < X$	Sangat tinggi	0	0
Total		156	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kategori sangat rendah, diikuti kategori rendah. Tidak ditemukan responden pada kategori sedang, tinggi, maupun sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa tingkat *rejection sensitivity* pada responden cenderung rendah.

Hasil kategorisasi variabel *adult attachment* disajikan berdasarkan dua dimensi, yaitu *avoidant attachment* dan *anxiety attachment*. Distribusi tingkat kedua dimensi tersebut pada responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Data Dimensi *Avoidant Attachment*

Score Interval	Category	Frequency	%
$X < 33$	Sangat rendah	0	0
$33 < X \leq 46$	Rendah	4	2,6
$46 < X \leq 59$	Sedang	10	6,4
$59 < X \leq 71$	Tinggi	13	8,3
$71 \leq X$	Sangat tinggi	129	82,7
Total		156	100

Berdasarkan Tabel 2, dimensi *avoidant attachment* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi, diikuti oleh kategori tinggi, sedang, dan rendah. Tidak terdapat responden pada kategori sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa tingkat *avoidant attachment* pada responden cenderung tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Data Dimensi *Anxiety Attachment*

Score Interval	Category	Frequency	%
$X < 35$	Sangat rendah	14	9,0
$35 < X \leq 49$	Rendah	30	19,2
$49 < X \leq 63$	Sedang	44	28,2
$63 < X \leq 77$	Tinggi	36	23,1
$77 \leq X$	Sangat tinggi	32	20,5
Total		156	100

Sementara itu, berdasarkan Tabel 3, dimensi *anxiety attachment* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, dengan distribusi yang relatif menyebar pada kategori lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *anxiety attachment* pada responden cenderung bervariasi.

Hasil kategorisasi pada variabel *self-esteem* menunjukkan distribusi tingkat harga diri pada responden penelitian. Data hasil kategorisasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Data Dimensi *Self-Esteem*

Score Interval	Category	Frequency	%
$X < 18$	Sangat rendah	7	4,5
$18 < X \leq 23$	Rendah	15	9,6
$23 < X \leq 28$	Sedang	34	21,8
$28 < X \leq 33$	Tinggi	55	35,3
$33 \leq X$	Sangat tinggi	45	28,8
Total		156	100

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi, diikuti oleh kategori sangat tinggi dan kategori lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat *self-esteem* responden dalam penelitian ini cenderung tinggi.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Rejection Sensitivity</i>	0,239	Normal
<i>Avoidant Attachment</i>	0,518	Normal
<i>Anxiety Attachment</i>	0,612	Normal
<i>Self-Esteem</i>	0,116	Normal

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila nilai *deviation from linearity* > 0,05. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 6. Uji Linearitas Data Penelitian

Variabel	Deviation From Linearity	Keterangan
<i>Avoidant Attachment - Rejection Sensitivity</i>	0,256	Linear
<i>Anxiety Attachment - Rejection Sensitivity</i>	0,108	Linear
<i>Self-Esteem - Rejection Sensitivity</i>	0,278	Linear

Berdasarkan Tabel 6, seluruh nilai *deviation from linearity* menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel dalam penelitian ini bersifat linear.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas Data Penelitian

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Avoidant Attachment</i>	0,997	1,003	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Anxiety Attachment</i>	0,915	1,093	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Self-Esteem</i>	0,917	1,090	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 7, seluruh variabel memiliki nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian.

Analisis jalur (*path analysis*) dilakukan untuk menguji pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) antar variabel dalam model penelitian, serta untuk

mengetahui peran *self-esteem* sebagai variabel mediator dalam hubungan antara *adult attachment* dan *rejection sensitivity*.

Tabel 8. Direct Effect

Variabel	Estimate	P	Keterangan
<i>Avoidant Attachment - Rejection Sensitivity</i>	0,037	<.001	Signifikan
<i>Anxiety Attachment - Rejection Sensitivity</i>	0,008	0,458	Tidak Signifikan
<i>Avoidant Attachment - Self-Esteem</i>	-0,005	0,860	Tidak Signifikan
<i>Anxiety Attachment - Self-Esteem</i>	-0,097	<.001	Signifikan
<i>Self-Esteem - Rejection Sensitivity</i>	-0,089	0,004	Signifikan

Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis menunjukkan bahwa *avoidant attachment* berpengaruh signifikan terhadap *rejection sensitivity*. Sebaliknya, *anxiety attachment* tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap *rejection sensitivity*.

Selain itu, *anxiety attachment* memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-esteem* dengan arah hubungan negatif, sedangkan *avoidant attachment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem*. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *rejection sensitivity* dengan arah hubungan negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah *rejection sensitivity*.

Tabel 9. Indirect Effect

Variabel	Deviation From Linearity	Keterangan
<i>Avoidant Attachment - Self-Esteem - Rejection Sensitivity</i>	0,860	Tidak Signifikan
<i>Anxiety Attachment - Self-Esteem - Rejection Sensitivity</i>	0,022	Signifikan

Berdasarkan Tabel 9, pengaruh tidak langsung *avoidant attachment* terhadap *rejection sensitivity* melalui *self-esteem* tidak signifikan. Sebaliknya, *anxiety attachment* menunjukkan pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap *rejection sensitivity* melalui *self-esteem*. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *anxiety attachment* dan *rejection sensitivity*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adult attachment* terhadap *rejection sensitivity* dengan *self-esteem* sebagai variabel mediator pada mahasiswa yang sedang menjalani hubungan romantis. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki Tingkat *rejection sensitivity* yang sangat rendah (62,2%) serta *self-esteem* yang cenderung tinggi. Sementara itu pada variable *adult attachment*, Sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi pada dimensi *avoidant attachment* (82,7%) dan kategori sedang pada dimensi *anxiety attachment*. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun responden memiliki kecenderungan tinggi untuk menjaga jarak emosional dalam hubungan, hal tersebut tidak selalu berkaitan langsung dengan penilaian diri maupun sensitivitas terhadap penolakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *avoidant attachment* berpengaruh signifikan terhadap *rejection sensitivity* dengan arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi kecenderungan *avoidant attachment* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat *rejection sensitivity* yang dimilikinya. Meskipun hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *rejection sensitivity* yang rendah, analisis jalur tetap menemukan adanya hubungan positif yang signifikan. Perbedaan ini dapat dijelaskan karena kategorisasi hanya menggambarkan distribusi

tingkat variabel secara umum, sedangkan analisis jalur menguji hubungan antarvariabel pada tingkat individual.

Secara teoritis, individu dengan *avoidant attachment* cenderung merasa tidak nyaman dengan kedekatan emosional dan lebih memilih mempertahankan kemandirian dalam hubungan romantis. Selain itu individu dengan pola keterikatan ini menggunakan strategi regulasi emosi berupa *deactivating strategies* untuk menekan kebutuhan akan kedekatan dan menghindari ketergantungan terhadap orang lain (Mikulincer, 2016; Pascuzzo et al., 2015). Strategi Strategi ini mencakup penekanan emosi, penghindaran pikiran terkait hubungan, serta penolakan terhadap kebutuhan akan kedekatan sebagai bentuk perlindungan diri dari potensi penolakan atau kekecewaan. Meskipun demikian, strategi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan sensitivitas terhadap penolakan, melainkan cenderung menekan atau menyamarkan respons emosional tersebut, hal ini menunjukkan bahwa respons emosional pada individu dengan *avoidant attachment* tetap ada namun tidak di ekspresikan secara terbuka (Tang et al., 2026). Oleh karena itu mereka tetap dapat memiliki kewaspadaan terhadap kemungkinan penolakan dari orang lain.

Berbeda dengan *avoidant attachment*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *anxiety attachment* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *rejection sensitivity*. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan dalam keterikatan tidak selalu secara langsung meningkatkan sensitivitas individu terhadap penolakan. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang pada dimensi *anxiety attachment*, yang mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan keterikatan pada responden tidak berada pada tingkat yang sangat tinggi. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa kecemasan keterikatan tidak secara langsung meningkatkan sensitivitas terhadap penolakan dalam hubungan interpersonal.

Individu dengan *anxiety attachment* umumnya memiliki kebutuhan yang tinggi akan kedekatan emosional serta penerimaan dari pasangan sehingga mereka lebih fokus pada upaya mempertahankan hubungan dibandingkan secara langsung mengantisipasi penolakan. Seperti hasil penelitian Amelia dan Sahrani (2024) yang menjelaskan bahwa individu dengan *anxiety attachment* cenderung memiliki keraguan terhadap keberhagaan diri dan ketergantungan emosional yang lebih besar. Hal ini menyebabkan kecenderungan sensitivitas terhadap penolakan tidak selalu muncul secara langsung, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis lainnya.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh signifikan terhadap *rejection sensitivity* dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki individu, maka semakin rendah tingkat *rejection sensitivity* yang dimilikinya. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki penilaian diri yang positif cenderung tidak mudah mengantisipasi atau menafsirkan perilaku orang lain sebagai bentuk penolakan dalam hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian Set (2019) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *rejection sensitivity* yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal serta lebih mudah menginterpretasikan situasi sosial sebagai bentuk penolakan, baik yang bersifat nyata maupun yang hanya dipersepsikan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *self-esteem* terbukti memediasi secara signifikan pengaruh antara *anxiety attachment* dan *rejection sensitivity*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh *anxiety attachment* terhadap *rejection sensitivity* terjadi secara tidak langsung melalui *self-esteem*. Individu dengan *anxiety attachment* cenderung memiliki pandangan diri yang lebih negatif sehingga menurunkan tingkat *self-esteem*. Ketika individu memiliki *self-esteem* yang rendah, mereka akan lebih mudah merasa tidak berharga serta lebih sensitif terhadap kemungkinan penolakan dalam hubungan interpersonal. Seperti hasil penelitian Zulfiqar dan Saleem (2024) yang menyatakan bahwa *self-esteem* rendah berperan penting dalam kemungkinan individu merespons kemungkinan penolakan. Sehingga *self-esteem* terbukti memediasi secara signifikan hubungan antara *anxiety attachment* dan *rejection sensitivity*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *anxiety attachment* terhadap *rejection sensitivity* terjadi secara tidak langsung melalui *self-esteem*.

Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak memediasi hubungan antara *avoidant attachment* dan *rejection sensitivity*. Hal ini dapat dijelaskan karena individu dengan *avoidant attachment* cenderung menggunakan strategi penghindaran terhadap kedekatan emosional sehingga dinamika hubungan interpersonal tidak terlalu memengaruhi penilaian diri mereka. Dengan kata lain, pengaruh *avoidant attachment* terhadap *rejection sensitivity* dalam penelitian ini terjadi secara langsung tanpa melalui mekanisme *self-esteem*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adult attachment* memiliki peran dalam memengaruhi *rejection sensitivity* pada mahasiswa yang sedang menjalani hubungan romantis. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dinamika keterikatan dalam hubungan romantis tidak hanya berkaitan dengan pola interaksi individu dengan pasangan, tetapi juga dengan bagaimana individu mengevaluasi dirinya sendiri. Oleh karena itu, *self-esteem* menjadi faktor psikologis yang penting dalam menjelaskan bagaimana kecemasan dalam keterikatan dapat meningkatkan sensitivitas terhadap kemungkinan penolakan dalam hubungan interpersonal. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek evaluasi diri dalam upaya memahami dinamika hubungan romantis pada individu dewasa awal.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *adult attachment* terhadap *rejection sensitivity* dengan *self-esteem* sebagai variabel mediator pada mahasiswa yang sedang menjalani hubungan romantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *avoidant attachment* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *rejection sensitivity*, sedangkan *anxiety attachment* tidak berpengaruh secara langsung. Selain itu, *self-esteem* berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *rejection sensitivity*, yang berarti semakin tinggi *self-esteem*, semakin rendah sensitivitas terhadap penolakan. Temuan juga menunjukkan bahwa *self-esteem* memediasi hubungan antara *anxiety attachment* dan *rejection sensitivity*, namun tidak memediasi hubungan antara *avoidant attachment* dan *rejection sensitivity*. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa *adult attachment* dan *self-esteem* memiliki peran penting dalam memahami dinamika sensitivitas terhadap penolakan, di mana *self-esteem* berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan pengaruh tidak langsung kecemasan keterikatan terhadap sensitivitas penolakan dalam hubungan romantis.

REFERENSI

- Afriyanti, E., Mulyanes, O., & Refnandes, R. (2025). College students' coping strategies for dating violence: A case study in Padang City. *NERS Jurnal Keperawatan*, 21(1), 68–75. <https://doi.org/10.25077/njk.v21i1.249>
- Ahmiela, H. (2025). Pengaruh rejection sensitivity terhadap fear of intimacy dalam membangun hubungan romantis dewasa awal yang telah menikah. *CAUSALITA : Journal of Psychology*, 2(4), 403–410. <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i4.403>
- Amelia, C., & Sahrani, R. (2024). Peranan self-esteem sebagai mediator dalam hubungan anxious attachment dan life satisfaction pada emerging adulthood. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(1), 128–139.
- Dottan, F.-R., & Abadi, H. (2024). From emotional abuse to a fear of intimacy: A preliminary study of the mediating role of attachment styles and rejection sensitivity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph21121679>
- Downey, G., & Feldman, S. I. (1996). Implications of rejection sensitivity for intimate relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(6), 1327–1343. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.6.1327>
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(2), 350–365. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.78.2.350>
- Gao, S., Assink, M., Bi, C., & Chan, K. L. (2024). *Child Maltreatment as a Risk Factor for Rejection Sensitivity : A Three-Level Meta-Analytic Review*. <https://doi.org/10.1177/15248380231162979>
- Giovazolias, T. (2024). The relationship of rejection sensitivity to depressive symptoms in

- adolescence: The indirect effect of perceived social acceptance by peers. *Behavioral Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/bs14010010>
- Gómez, L. M., Viejo, C., & Ortega, R. R. (2019). Well-being and romantic relationships: a systematic review in adolescence and emerging adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16, 2415. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Ishaq, M., & Anis Ul Haque, M. (2015). Attachment styles, self-esteem and rejection sensitivity among university students. *Pakistan Journal of Psychology*, 46(December), 3–22.
- Jha, K., Shaw, T., Sarkar, S., & Mitra, D. N. (2024). Effect of student's attachment styles on rejection sensitivity and self-esteem. *International Journal of Psychology Sciences*, 6(1), 04–07. <https://doi.org/10.33545/26648377.2024.v6.i1a.34>
- Kaur, A., & Anjum, D. R. (2024). A correlational study of rejection sensitivity on self esteem among young adult. *International Journal Of Innovation in Engineering Research & Management*, 05, 32–36. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1436>
- Khoshkam, S., Bahrami, F., Ahmadi, S. A., & Fatehizade, M. (2012). Attachment style and rejection sensitivity: the mediating effect of self-esteem and worry among iranian college students. *Europe's Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.5964/ejop.v8i3.463>
- Lestari, A. I. (2024). *Pengaruh hubungan romantis terhadap kesehatan mental memahami dinamika pasangan*. Universitas Medan Area.
- Livia, R. (2023). *Hubungan adult attachment dengan self esteem pada dewasa awal pengguna aplikasi kencan online*. Universitas Negeri Padang.
- Mikulincer, M. (2016). *Attachment in adulthood : structure, dynamics, and change* (second edi).
- Mishra, M., & Allen, M. S. (2023). Rejection sensitivity and romantic relationships: A systematic review and meta-analysis. *Personality and Individual Differences*, 208(March), 112186. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2023.112186>
- Orsley, A. G., & Simanjuntak, E. J. (2023). Hubungan antara kecemburuan romantis dengan kepuasan hubungan pada emerging adult yang berpacaran. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(1), 90–104.
- Pascuzzo, K., Moss, E., & Cyr, C. (2015). *Attachment and Emotion Regulation Strategies in Predicting Adult Psychopathology*. <https://doi.org/10.1177/2158244015604695>
- Perempuan, K. (2024). CATAHU 2024: Refleksi pendokumentasian dan tren kasus menata data, menajamkan Arah. *Catahu: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 1–159.
- Prinstein, M. J., & Giletta, M. (2016). Peer Relations and Developmental Psychopathology. *Developmental Psychopathology*, 1–53. <https://doi.org/10.1002/9781119125556.devpsy112>
- Putri, K. A., & Aulia, P. (2025). Ketika Kekerasan Di Anggap Wajar: Fenomenologi Disonasi Kognitif Pada Mahasiswa Yang Menoleransi Kekerasan Dalam Pacaran. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8.
- Retossa, R. R., Wardhani, N., Srisayekti, W., & Padjadjaran, U. (2024). *The relationship between cognitive jealousy and stress levels in romantic relationships*. 4(07), 5775–5784.
- Rezalia, N., Fatmariza, Isnarmi, & Irwan. (2025). Dampak Kekerasan dalam Pacaran Terhadap Perempuan (Studi Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 8(5), 1–6.
- Rudolph, K. D., Lansford, J. E., & Rodkin, P. C. (2016). Interpersonal Theories of Developmental Psychopathology. In *Developmental Psychopathology*. <https://doi.org/10.1002/9781119125556.devpsy307>
- Set, Z. (2019). Potential regulatory elements between attachment styles and psychopathology: Rejection sensitivity and self-esteem. *Noropsikiyatri Arsivi*, 56(3), 205–212. <https://doi.org/10.29399/npa.23451>
- Tang, S., Huang, J., & Yang, Z. (2026). *The Role of Unfinished Business in the Relationship Between Attachment Style and Grief: A Two-Wave Longitudinal Study*. 1–18.
- Ulfah, M. (2025). *Pengaruh self esteem terhadap subjective well being pada remaja di sma international islamic boarding school: peran social support sebagai moderator tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Weber, R., Eggenberger, L., & Stosch, C. (2022). *behavioral sciences Gender Differences in Attachment Anxiety and Avoidance and Their Association with Psychotherapy Use — Examining Students from a German University*. 18–20.

- Xu, C., Liao, M., & Hong, Y. (2025). Rejection Sensitivity and Problematic Internet Use Among Medical Students: A Moderated Mediation Model Involving Loneliness and Self-Control. *Behavioral Sciences*, 15(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/bs15050589>
- Yahya, F., & Anis, N. A. (2018). Adult attachment and Self Esteem. *International Journal of Engineering & Technology*, 7, 63–67. <https://www.researchgate.net/publication/326704206>
- Zulfiqar, N., & Saleem, N. (2024). *Rejection Sensitivity and Psychological Well-Being : Moderating Role of Self-Esteem and*. 39(2), 427–450.